

---

---

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN,  
PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP PERATAAN LABA  
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI**

**Fransiska Vivin Eka Safitri<sup>1</sup>**

**I Gede Cahyadi Putra<sup>2</sup>**

**I Ketut Sunarwijaya<sup>3</sup>**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar*

Email: cahy4dini@gmail.com

***Abstract***

*Income smoothing is a form of earnings management that is performed to reduce fluctuations in reported earnings. Management wants the information contained in their financial statements to appear more stable, so it is done smoothing income. This study aims to analyze the effect of company size, company age, profitability and leverage on income smoothing in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sample in this study were 26 banking companies. As for the method of determining the sample in this study using purposive sampling method. The analysis technique used is logistic regression. The independent variable in this study is company size, company age, profitability, and leverage, while the dependent variable is income smoothing. The results of this study indicate that the leverage variable has a positive effect on income smoothing. The variables of company size, company age and profitability have no effect on income smoothing.*

***Keywords: company size, company age, profitability, leverage, and income smoothing.***

**PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi dan perkembangan dunia usaha dalam memasuki pasar bebas telah menciptakan tingkat persaingan yang tinggi antar perusahaan. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi setiap perusahaan untuk dapat mempertahankan posisinya dan menjaga kelangsungan hidup perusahaannya. Di samping itu, situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan mampu menjaga kestabilan aktifitas operasinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan. Terlebih pada

perusahaan *go public* yang harus mempertanggungjawabkan laporan keuangan atas aktivitasnya pada para pemegang saham. Pemegang saham akan menilai kinerja perusahaan dengan melihat neraca-neraca yang tersedia termasuk laba yang dilaporkan. (Sutayanti, 2017)

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi kuantitatif tentang suatu perusahaan yang berguna bagi pemakai khususnya pemilik dan kreditur dalam proses pengambilan keputusan. Tujuan ini termasuk memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam memenuhi tanggung jawab manajemen dan kepengurusannya. Mereka yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan, yang terdiri dari laporan laba rugi, perubahan ekuitas, neraca, arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Selain pihak intern perusahaan, beberapa pihak diluar perusahaan juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan. Pihak-pihak tersebut antara lain (calon) pemodal dan kreditur. Menyadari pentingnya informasi laba tersebut, pihak manajemen berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan atau sering disebut praktik perataan laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi maka semakin besar motivasi manajemen untuk meratakan laba sesuai dengan yang diharapkan (Endiana, 2018). Motivasi perataan laba adalah memperbaiki hubungan dengan para kreditur, investor, dan pekerja yang sama baiknya dengan pengurangan siklus bisnis melalui proses psikologis.

Nanda (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam kategori yaitu, besar, kecil dan menengah. Perkembangan ukuran suatu perusahaan sangat mempengaruhi perhatian dan ketertarikan pada analisis, investor maupun pemerintah dalam

menilai kelangsungan perusahaan kedepannya. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang memungkinkan akan terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Yasarah (2019), Siti (2017), Nanda (2018), Dewi (2014), Linda (2012), Eko (2012), Rut dan Putri (2015), Fitri (2018) dan Hartanza (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Sonadi (2018), Diastiti (2010), Ersan (2017), Miftah (2013), Maulana (2014), Ainun (2016) dan Yuli (2017) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Selain ukuran perusahaan, umur perusahaan termasuk dalam faktor terjadinya perataan laba yang dalam penelitian ini diukur dengan cara mengukur umur perusahaan dari tanggal terdaftarnya di Bursa Efek Indonesia. Menurut Santoso dan Chandra (2012) dalam Ersan (2017) menyatakan umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Sehingga umur perusahaan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya. Manajemen pada perusahaan yang telah lama berdiri tentu memiliki informasi lainnya yang dibutuhkan investor dari pada manajemen perusahaan yang baru berdiri. Puspitasari (2015) menyatakan bahwa umur perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindak perataan laba dalam perusahaan. Perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan menghasilkan laba lebih besar dan lebih dipercaya oleh investor daripada perusahaan yang baru berdiri. Sri (2009) dan Miftah (2013) mengungkapkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Puspita dan Putriana (2015), Ersan (2017) dan Nanda (2018) yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya. Menurut Nanda (2018) jika perusahaan mempunyai profitabilitas tinggi maka manajemen cenderung akan melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan, sedangkan perusahaan yang kinerjanya lebih rendah tentu akan mencoba untuk mengangkat kinerjanya dengan melakukan manajemen laba tetapi mereka tentu lebih sulit untuk menutupinya ditahun berikutnya sehingga tidak terjadi perataan, tetapi lebih kepada *income increasing* selama beberapa periode. Kemampuan untuk menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan aktiva atau modal Sonadi (2018). Penelitian Eko (2012), Linda (2012), Sri (2009), Miftah (2013), Hartanza (2019), Herlinda (2014) dan Yuli (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Andry (2013), Yasarah (2019) Dewi (2014), Rut dan Putriana (2015), Nanda (2018), Fitri (2018), Yuni (2013), Maulana (2014), Ainun (2016) serta penelitian Sonadi (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

*Leverage* menunjukkan sejauh mana asset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dalam perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian, semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar hutang yang berarti semakin besar resiko perusahaan terkait

---

pengembalian hutang sehingga membuat manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan (Sonadi, 2018). Yasarah (2019), Siti (2017), Sonadi (2018), Andry (2013), Diastiti (2010), Sri (2009) dan Hartanza (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Linda (2012), Eko (2012), Ria (2013), Adiyat (2014), Ainun (2016) dan Yuli (2017) menyatakan hal sebaliknya bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini saya ingin menguji kembali variabel-variabel tersebut untuk memperoleh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian sebelumnya tersebut belum konsisten satu sama lain sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:269) dalam Savitri (2017), teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempercayakan pengambilan keputusan kepada *agent*, yang berarti kedua belah pihak mempunyai kesepakatan bersama atas tanggung jawab yang diserahkan pada pihak *agent* tersebut. Akan

tetapi timbul *asymetri information*, yaitu *agent* yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding *principal* yang hanya mengetahui sebagian yang dilaporkan saja. Hubungan teori keagenan dengan praktik perataan laba adalah adanya konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dengan *agent*. Kontrak yang terjalin antara *principal* dan *agent* memungkinkan mereka untuk saling mendahulukan kepentingannya masing-masing. Diasumsikan bahwa agen berusaha keras memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku ataupun tidak. Dengan demikian teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan.

### **Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)**

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mempunyai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu *alternative* prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik. Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasannya. Ada berbagai motivasi dalam akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Savitri, 2019).

---

---

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain total aktiva. Berdasarkan teori akuntansi positif dalam *political cost hypothesis* perusahaan besar cenderung melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang besar pula, contohnya dalam pembebanan pajak. Pada umumnya perusahaan yang besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastic sebab kenaikan laba yang terlalu drastic akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba akan memberikan image yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Penelitian Yasarah (2019), Siti (2017), Ayunika (2018), Dewi (2014), Linda (2012), Eko (2012), Rut dan Putriana (2015), Nur (2018) dan Hartanza (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

**H<sub>1</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.**

### **Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba**

Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba, dengan mengurangi resiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk

mengurangi resiko fluktuasi laba yang tak terkendali dimasa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian Rut dan Putriana (2015), Ersan (2017) dan Nanda (2018) menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

**H<sub>2</sub>: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba**

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba**

Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dilaporkan. Berdasarkan *bonus plan hypothesis* pada teori akuntansi positif profitabilitas yang stabil akan menguntungkan manajemen, seperti mempertahankan posisi jabatan dan mendapatkan bonus apabila kinerja diukur dengan tingkat laba yang dihasilkan. Semakin besar perubahan *Return On Asset* menunjukkan besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi resiko dalam investasi sehingga berdampak pada kepercayaan investor. Sehingga dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonadi (2018), Yasarah (2019), Made (2014), Andry (2013), Rut dan Putriana (2015), Nanda(2018), Nur (2018), Ria (2013), Maulana (2014), Ainun (2016) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

**H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba**

**Pengaruh Leverage terhadap Praktik Perataan Laba**

*Leverage* merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif dalam posisi terancam



---

melakukan pelanggaran perjanjian hutang cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Dewi (2010) menyatakan bahwa *leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada bebas tetap dari penggunaan dana itu. *Leverage* merugikan jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Hasil penelitian Siti (2017), Sonadi (2018), Yasarah (2019), Diastiti (2010), Andry (2013), Sri (2009) dan Hartanza (2019) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

**H<sub>4</sub>: Leverage berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba**

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memilih Bursa Efek Indonesia sebagai tempat untuk melakukan riset. Lokasi oilihan ini dipilih karena dianggap sebagai tempat yang tepat bagi peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

## **Obyek Penelitian**

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah Ukuran perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* yang menjadi independen dan praktik perataan laba yang menjadi variabel independen.

## **Teknik Analisis Data**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang berfungsi untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Menurut Ghazali (2016:19) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum.

### **Analisis Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini dikarenakan variabel terikatnya adalah perataan laba merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* dan variabel bebasnya merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik) (Ghozali, 2016:321). Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah propabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321). Tahapan pengujian menggunakan uji regresi logistik sebagai berikut:

1. Uji Kelayakan Model Regresi
2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)
3. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*)
4. Tabel Klasifikasi
5. Uji Multikolinieritas

## 6. Model Regresi Logistik

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini:

$$\text{Ln} \frac{P(\text{Smoothing})}{1-P(\text{Smoothing})} = \alpha + \beta \text{MOWN} + \beta \text{SIZE} + \beta \text{ROA} + \beta \text{DAR} + e \dots (7)$$

Keterangan:

- P : Probitabilitas / kemungkinan tindakan *income smoothing*
- MOWN : Kepemilikan Manajerial
- SIZE : Ukuran Perusahaan
- ROA : Profitabilitas
- DAR : *Leverage*
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien Regresi Log
- Ln : *Log of Odds*
- e : *Error*

Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Koefisien regresi dari tiap variabel – variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikan (sig) dengan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) = 5% . Apabila sig <  $\alpha$ , maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari observasi sebanyak 78 data dapat dilihat nilai minimum untuk Perataan Laba (Y) adalah 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 1,00. Nilai rata-rata (*mean*) untuk perataan laba adalah 0,2949 dengan standar deviasinya adalah 0,45894

2. Nilai minimum untuk ukuran perusahaan ( $X_1$ ) adalah 23,52 dan nilai maksimumnya adalah 34,89. Nilai rata-rata (*mean*) untuk ukuran perusahaan adalah 31,7788 dengan standar deviasinya adalah 2,28421. Hal ini berarti hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai ukuran perusahaan yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,28.
3. Nilai minimum untuk umur perusahaan ( $X_2$ ) adalah 1,00 dan nilai maksimumnya adalah 108,00. Nilai rata-rata (*mean*) untuk umur perusahaan adalah 19,3846 dengan standar deviasinya adalah 19,78142. Hal ini berarti hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai umur perusahaan yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 19,78.
4. Nilai minimum untuk profitabilitas ( $X_3$ ) adalah 0,04 dan nilai maksimumnya adalah 3,13. Nilai rata-rata (*mean*) untuk profitabilitas adalah 1,2389 dengan standar deviasinya adalah 0,80504. Hal ini berarti hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai profitabilitas yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,8.
5. Nilai minimum untuk *leverage* ( $X_4$ ) adalah 159,37 dan nilai maksimumnya adalah 1474,84. Nilai rata-rata (*mean*) untuk *leverage* adalah 576,4871 dengan standar deviasinya adalah 252,87183. Hal ini berarti hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *leverage* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 252,87.

### **Analisis Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini dikarenakan variabel terikatnya adalah perataan laba merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* dan variabel bebasnya merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik) (Ghozali, 2016:321).

### **Uji Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's*

---

*Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2016:329). Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 9,673 dengan nilai signifikan 0,289. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

#### **Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \log \text{Likelihood}$  (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai  $-2 \log \text{Likelihood}$  (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (initial -2LL function) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali,2016:328). Nilai -2LL awal adalah sebesar 94,607 dan setelah dimasukkan empat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 29,880. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

#### **Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistic ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah variabilitas variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variable independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable-variabel lain diluar penelitian (Ghozali, 2016:329). Hasil pengujian menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*. Dilihat dari hasil output pengolahan nilai *Nagelkerke R Square* adalah

0,802 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 80,2 persen, sisanya sebesar 19,2 persen dijelaskan oleh variabilitas variabel – variabel lain diluar model penelitian. Atau secara bersama-sama variabilitas variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitababs, dan *leverage* dapat menjelaskan variabilitas variabel perataan laba sebesar 56,4 persen.

### **Tabel Klasifikasi**

Tabel Klasifikasi digunakan untuk mengetahui ketepatan prediksi yakni seberapa baik model regresi dapat mengelompokkan kasus. Seberapa jauh model regresi dapat memprediksi probabilitas terjadinya variabel dependen dalam penelitian ini (Ghozali, 2018:334). Tabel klasifikasi menunjukkan bahwa 23 sampel data pengamatan yang melakukan tindakan perataan laba sebanyak 21 atau 91,3 persen secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik dan 2 data pengamatan tidak tepat diprediksi oleh model, sedangkan dari 55 sampel data pengamatan yang tidak melakukan tindakan perataan laba 53 atau 96,3 persen yang dengan tepat dapat diprediksi oleh model regresi logistik, sedangkan 2 data pengamatan tidak tepat diprediksi oleh model. Jadi secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba sebesar 94,8persen.

### **Uji Multikolinearitas**

Model Regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. (Ghozali,2016;103). Hasil pengujian multikolinearitas memperlihatkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, ditunjukkan dengan nilai korelasi antar variabel bebas dibawah 0,8.

**Model Regresi Logistik**

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*.

**Tabel 1**  
*Variables in The Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	SIZE	.658	1.263	.271	1	.602	1.931
	UMUR	.008	.030	.079	1	.779	1.008
	PROF	.495	.624	.629	1	.428	1.640
	LEV	5.206	1.239	17.650	1	.000	182.417
	Constant	-4.175	1.383	9.108	1	.003	.015

Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(\text{Smoothing})}{1-P(\text{Smoothing})} = -4,175 + 0,658 \text{ SIZE} + 0,008 \text{ UMUR} + 0,495 \text{ ROA} + 5,206 \text{ LEV} \dots (8)$$

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat dijelaskan hubungan antar variabel sebagai berikut:

- 1) Konstanta -4,175, artinya apabila variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* atau sama dengan 0 maka probabilitas perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba sebesar -4,175.
- 2) Apabila *leverage* naik 1% maka probability perusahaan melakukan praktik perataan laba naik dengan faktor ( $\text{Exp}^B$ ) 182.417

**Pembahasan Penelitian**

**Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya suatu

perusahaan tidak mempengaruhi keinginan perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba. Maka dari itu pentingnya pengawasan langsung maupun tidak langsung baik dari pihak internal maupun eksternal terhadap manajemen perusahaan. Pengawasan terhadap manajemen bertujuan untuk memperoleh keyakinan bahwa manajemen telah melaksanakan aktivitas sesuai dengan wewenang yang diberikan, menaati ketentuan yang berlaku dan semua keputusan yang dilahirkan tidak akan membahayakan kelangsungan usaha. Disamping itu harus dipastikan bahwa manajemen bank telah menyusun sistem pengendalian internal yang memadai sehingga aktivitas usahanya akan terlindungi dari kemungkinan terjadinya penyimpangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sonadi (2018), Ersan (2017), Diastiti (2010), Miftah (2013), Adiyat (2014), Ainun (2016) dan Yuli (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### **Pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Umur perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan berdiri. Perusahaan didirikan dengan tujuan memiliki kelangsungan hidup untuk jangka panjang. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut. Secara teoritis perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri akan meningkatkan labanya karena adanya pengalaman dari manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, sehingga perusahaan yang telah lama berdiri memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba, dengan mengurangi resiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan



---

menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi resiko fluktuasi laba yang tak terkendali dimasa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri (2009) dan Miftah (2013) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### **Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistic disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba nmpada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Perusahaan yang memiliki *Return On Asset* yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah . Hal ini juga bisa terjadi karena laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memperlihatkan kinerja manajemen buruk. Maka dari itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi dengan cara melakukan praktik perataan laba. Umumnya, perusahaan menganggap bahwa dengan hasil penjualan yang tinggi akan dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan tersebut sudah pasti profitable. Sedangkan laba perusahaan yang tinggi belum tentu menggambarkan profitabilitas yang tinggi, akan tetapi profitabilitas yang tinggi sudah dapat dipastikan bahwa laba yang dihasilkan juga tinggi (Junaidi, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Linda (2012), Eko (2012), Sri (2009), Miftah (2013), Hartanza (2019), Herlinda (2014) dan Yuli (2017) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

### **Pengaruh *leverage* terhadap perataan laba**

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Dalam penelitian ini *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar kemungkinan perusahaan melaksanakan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti (2017), Sonadi (2018), Yasarah (2019), Diastiti (2010), Andry (2013), Sri (2009) dan Hartanza (2019) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang berarti besar kecilnya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba.
2. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang berarti bahwa umur perusahaan yang telah lama berdiri tidak memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba, yang berarti perusahaan yang memiliki *Return On Asset* yang lebih tinggi tidak cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah.
4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba, yang berarti *leverage*, semakin tinggi *leverage* maka semakin besar resiko yang ditanggung oleh perusahaan untuk itu

perusahaan akan melakukan tindakan perataan laba.

Adapun keterbatasan penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* dalam mengetahui hubungannya terhadap perataan laba. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel-variabel lain yang secara teori memiliki hubungan terhadap income smoothing seperti Kepemilikan Instutional, *Deviden Payout Ratio*, *Current Ratio*, Jenis Usaha dan Sektor Industri.
- 2) Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mungkin belum maksimal dirasakan efek dari praktik perataan laba yang terdapat pada perusahaan tersebut. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, agar dapat menggambarkan kondisi perusahaan *go public* secara keseluruhan.
- 3) *Leverage* merupakan kewajiban yang harus dikembalikan kepada kreditur oleh perusahaan sebelum jatuh tempo. *Financial leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya berupa hutang dalam kegiatan investasi perusahaan baik untuk meningkatkan aset maupun untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Dalam hal ini, manajemen diharapkan berhati-hati dalam mengambil keputusan dikarenakan semakin besar pendapatan yang ditingkatkan maka semakin besar juga peluang perusahaan mengalami penurunan pendapatan di masa yang akan datang sehingga membuat perusahaan mengalami ketidakstabilan laba yang berdampak pada pengambilan keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyat, Maulana. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba di Perbankan. *Jurnal Akuntansi & Investasi*. Vol. 15 No. 2, pp: 137-150
- Ainun, Jariah. 2016. Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Jasa di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas, dan Leverage sebagai Pembeda. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*. Vol. 6 No.2, pp: 100-110
- Algery, Andry. 2013. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Harga Saham terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Budiasih. I.G.A.N,2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol 4, No. 1, pp: 1-14.
- Budi dan Eko. 2012. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Dividen*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*. Vol 1. No. 1, pp: 185-213
- Dewi, Diastiti Okkarisma. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan, dan *Finacial Leverage* Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322-333.
- Dewi, Made Yustiari dan Sujana, I Ketut. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Jenis Industri sebagai Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol 8, No. 2, pp: 170-184.
- Endiana, I. D. M. 2018. Implementasi Perataan Laba Pada Perusahaan Kategori Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekonomi Triatma Mulya*, 24(1), 1-19.
- Fitri, Nur. 2018. Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan
- Suryandari, N. N. A. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).